Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 6 Malang

Muhammad Fajar Aliyya^{*1}, Marsono²

^{1,2}Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: 1muhammad.fajar.2105116@students.um.ac.id, 2marsono.ft@um.ac.id

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa, khususnya pada pendidikan kejuruan, menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengelolaan kecerdasan emosional dan gaya belajar yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 6 Malang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan sampel sebanyak 95 siswa. Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen penelitian valid, sementara uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha di atas standar 0.60 untuk semua variabel, yang menandakan bahwa instrumen penelitian reliabel. Hasil analisis R-Square menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan gaya belajar mampu menjelaskan 73.2% variasi dalam kemampuan berpikir kritis. Uji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan nilai t-hitung untuk kecerdasan emosional sebesar 5.712 (p-value 0.001) dan gaya belajar sebesar 6.215 (p-value 0.000). Secara simultan, kedua variabel ini memiliki pengaruh signifikan dengan nilai t-hitung sebesar 5.274 (p-value 0.000). Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan emosional dan penerapan gaya belajar yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang penting dalam konteks pendidikan kejuruan.

Kata kunci: *Gaya Belajar, Kecerdasan Emosional, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Kejuruan, Teknik Pemesinan.*

The Influence of Emotional Intelligence and Learning Styles on Critical Thinking Ability of Students in the Machining Engineering Department at SMK Negeri 6 Malang

Abstract

The low critical thinking ability among students, particularly in vocational education, remains a challenge in improving the quality of learning. This issue is caused by various factors, including inadequate emotional intelligence management and learning styles that do not align with students' characteristics. This study aims to analyze the influence of emotional intelligence and learning styles on critical thinking ability in students of class XI, Department of Machining Engineering at SMK Negeri 6 Malang. The research employs a quantitative approach with a survey method. Data were collected using a questionnaire that has been tested for validity and reliability, with a sample of 95 students. The validity test indicates that all items in the research instrument are valid, while the reliability test yields Cronbach's Alpha values above the 0.60 standard for all variables, indicating that the research instrument is reliable. The R-Square analysis shows that the emotional intelligence and learning styles variables explain 73.2% of the variance in critical thinking ability. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis reveals that both independent variables significantly affect critical thinking ability, with a t-value for emotional intelligence of 5.712 (p-value 0.001) and for learning styles of 6.215 (p-value 0.000). Simultaneously, these two variables significantly influence critical thinking ability, with a t-value of 5.274 (p-value 0.000). The implications of this study suggest that strengthening emotional intelligence and applying appropriate learning styles can enhance students' critical thinking ability, which is essential in vocational education contexts.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Emotional Intelligence, Learning Style, Machining Engineering, Vocational Education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data statistik Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah. Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara yang ikut serta dalam PISA 2022. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa [1]. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah dalam hal analisis, evaluasi, dan sintesis [2]. Data ini mempertegas urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan Indonesia, yang menjadi tantangan besar dalam upaya mempersiapkan siswa menghadapi era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital.

Menurut Paul dan Elder dalam Safitri, (2021), berpikir kritis adalah proses yang terstruktur yang digunakan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan analisis suatu pendapat [3]. Seseorang yang melampaui batas kemampuan intelektualnya akan memiliki cara berpikir yang semakin kritis. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengevaluasi pendapat pribadi maupun pendapat orang lain secara sistematis. Menurut Shanta (2022), untuk menghadapi perubahan di dunia ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kapasitas pengetahuan mereka dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah [4]. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui identifikasi gaya belajar siswa [5]. Karena gaya belajar memengaruhi proses pembelajaran, penting untuk mengenali kecenderungan gaya belajar siswa agar dapat memberikan manfaat dalam pengembangan proses belajar mengajar [6].

Kecerdasan emosional dan gaya belajar merupakan dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan yang mencakup aspek pribadi, emosional, dan sosial, yang berperan penting dalam memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil menghadapi tuntutan serta tekanan yang datang dari lingkungannya [7]. Menurut Astuti, (2022), kecerdasan emosional tidak hanya melibatkan pemahaman tentang emosi, tetapi juga kemampuan untuk mengelolanya secara efektif dalam berbagai situasi [2]. Kecerdasan emosional mencerminkan hubungan yang erat antara perasaan, karakter, dan naluri moral seseorang, yang tercermin dalam berbagai kemampuan seperti pengendalian diri yang baik, semangat dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan, serta kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi secara bijaksana. Selain itu, kecerdasan emosional juga meliputi kemampuan untuk mengelola kemarahan, memotivasi diri sendiri, dan menjaga stabilitas emosi dalam situasi sulit [8].

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional belum mendapat perhatian yang memadai dalam sistem pendidikan. Masih banyak sekolah yang belum menerapkan program atau aktivitas yang secara khusus dirancang untuk melatih siswa dalam mengelola emosi mereka serta memberdayakan kecerdasan emosional. Proses pembelajaran di sejumlah sekolah cenderung lebih berfokus pada pencapaian aspek kognitif, seperti pemahaman teori dan keterampilan akademik, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan emosional siswa [9]. Hal ini terlihat dari minimnya kegiatan seperti pelatihan manajemen emosi, pengelolaan stres, atau aktivitas yang mendorong kolaborasi dan penguatan empati di antara siswa. Situasi ini menjadi tantangan besar, mengingat pentingnya kecerdasan emosional dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional [10].

Penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara kecerdasan emosional, gaya belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Riza (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu siswa mengelola emosi, mengembangkan kemampuan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar [11]. Selain itu, Bru-Luna (2021) menegaskan bahwa gaya belajar yang tepat dapat memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan kemampuan analisis serta berpikir kritis siswa [12]. Astuti (2022) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berperan penting dalam membantu siswa mengelola stres dan meningkatkan motivasi belajar [2], sementara Rahmawati (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis [13]. Gaya belajar, menurut Silitonga dan Ina (2020), juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan membantu siswa dalam menyerap, mengolah, dan mengingat informasi [14]. Rochmatika, (2022) menambahkan bahwa gaya belajar mencerminkan cara individu memahami dan memproses informasi baru, yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa [15]. Rajkumar (2020) menekankan bahwa gaya belajar yang selaras dengan kebiasaan individu akan meningkatkan keberhasilan belajar [16].

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang sebelumnya belum banyak dilakukan penelitian secara bersamaan dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya pada Jurusan Teknik Pemesinan di SMK. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi bagaimana kedua faktor tersebut dapat saling

berinteraksi dan mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan kejuruan, yang dapat berdampak positif pada kesiapan mereka menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap variabel bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 6 Malang. Sasaran penelitian difokuskan pada siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan di SMKN 6 Malang. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan mengenai rendahnya kecerdasan emosional dan gaya belajar yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Permasalahan ini sejalan dengan temuan dalam jurnal penelitian sebelumnya yang berjudul Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis [17], yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji apakah gaya belajar juga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengambil studi kasus pada siswa kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan di SMKN 6 Malang untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Studi ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang berdampak positif pada prestasi akademik serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap variabel independen. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang telah terjadi sebelumnya, tanpa intervensi eksperimental [18]. Pemilihan pendekatan *ex post facto* didasarkan pada karakteristik fenomena yang sudah berlangsung di lapangan, yaitu kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa yang bersifat alami, sehingga peneliti tidak dapat mengontrol atau mengubah kondisi yang ada. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi faktor penyebab atau pengaruh dari dua variabel independen (kecerdasan emosional dan gaya belajar) terhadap variabel dependen (kemampuan berpikir kritis).

Dalam penelitian ini, analisis statistik yang digunakan meliputi regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, serta regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan [19]. Teknik analisis ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan akurat tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta memberikan pemahaman yang lebih holistik terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

2.2. Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh peserta didik kelas XI Jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 6 Malang. Populasi ini dipilih karena representatif untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan kejuruan.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No	Subjek	Populasi	Uji Instrumen	Uji Hipotesis
1	Peserta didik kelas XI Teknik Pemesinan 1	35	5	30
2	Peserta didik kelas XI Teknik Pemesinan 2	30	5	25
3	Peserta didik kelas XI Teknik Pemesinan 3	30	5	25
Total		95	15	80

Sumber: e-Rapor SMK Negeri 6 Malang

2.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian kecil yang mewakili jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasi terlalu besar, sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan karena keterbatasan biaya, tenaga, atau waktu, maka sampel dapat diambil sebagai objek penelitian [20]. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling

jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil (kurang dari 100 orang) memungkinkan untuk diambil seluruhnya sebagai sampel. Penggunaan teknik ini lebih efisien dalam penerapan dan analisis data, terutama ketika jumlah populasi tidak besar.

2.3. Teknik Analisis Data

2.3.1 Uji Prasyarat

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, dilakukan beberapa uji prasyarat untuk memastikan data yang digunakan valid dan memenuhi syarat untuk analisis statistik. Software yang digunakan untuk analisis data adalah IBM SPSS Statistics versi 26 untuk windows [20].

- a. **Validitas dan Reliabilitas Kuesioner :** Untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh melalui kuesioner, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas kuesioner diuji dengan menggunakan metode validitas isi, yang memastikan bahwa semua item dalam kuesioner mengukur konsep yang dimaksud sesuai dengan teori yang ada. Reliabilitas diuji dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*, di mana nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 dianggap reliabel, menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat memberikan hasil yang konsisten dalam pengukuran.
- b. **Uji Normalitas:** Dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, yang memungkinkan penggunaan analisis parametrik.
- c. **Uji Linearitas:** Bertujuan untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan dependen mengikuti pola linier yang diperlukan untuk analisis regresi.
- d. **Uji Multikolinearitas:** Digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai tolerance > 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas, dan sebaliknya jika nilai tolerance < 0,10.
- e. **Uji Heteroskedastisitas:** Dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengandung bias yang dapat menyebabkan estimasi tidak konsisten.

2.3.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis statistik dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang dapat digunakan untuk mendukung keputusan dalam penelitian.

- a. **Analisis Regresi Linier Sederhana:** Digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel dependen.
- b. **Analisis Regresi Linier Berganda:** Digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel dependen secara simultan, yang memungkinkan peneliti memahami pengaruh gabungan dari kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson correlation terhadap skala variabel kecerdasan emosional, gaya belajar, dan kemampuan berpikir kritis, diperoleh nilai r hitung untuk setiap item lebih besar dari nilai r tabel (0.514), yang menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner valid. Kuesioner ini diuji cobakan kepada 15 responden, dan hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dapat diterima sebagai instrumen yang valid. Tabel 2 berikut adalah tabel hasil uji validitas:

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X1)	X1.1.1	0.653	0.514	Valid
	X1.1.2	0.541	0.514	Valid
	X1.1.3	0.749	0.514	Valid
	X1.1.4	0.591	0.514	Valid
	X1.2.1	0.702	0.514	Valid
	X1.2.2	0.581	0.514	Valid
	X1.2.3	0.675	0.514	Valid
	X1.2.4	0.585	0.514	Valid
	X1.3.1	0.665	0.514	Valid
	X1.3.2	0.828	0.514	Valid

	X1.3.3	0.637	0.514	Valid
	X1.3.4	0.675	0.514	Valid
	X1.4.1	0.615	0.514	Valid
	X1.4.2	0.615	0.514	Valid
	X1.4.3	0.619	0.514	Valid
	X1.4.4	0.631	0.514	Valid
	X1.5.1	0.691	0.514	Valid
	X1.5.2	0.646	0.514	Valid
	X1.5.3	0.693	0.514	Valid
	X1.5.4	0.725	0.514	Valid
Gaya Belajar (X2)	X2.1.1	0.605	0.514	Valid
	X2.1.2	0.647	0.514	Valid
	X2.1.3	0.656	0.514	Valid
	X2.1.4	0.736	0.514	Valid
	X2.2.1	0.659	0.514	Valid
	X2.2.2	0.646	0.514	Valid
	X2.2.3	0.689	0.514	Valid
	X2.2.4	0.815	0.514	Valid
	X2.3.1	0.714	0.514	Valid
	X2.3.2	0.815	0.514	Valid
	X2.3.3	0.807	0.514	Valid
	X2.3.4	0.791	0.514	Valid
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	Y.1.1	0.678	0.514	Valid
	Y.1.2	0.799	0.514	Valid
	Y.1.3	0.846	0.514	Valid
	Y.1.4	0.693	0.514	Valid
	Y.2.1	0.632	0.514	Valid
	Y.2.2	0.796	0.514	Valid
	Y.2.3	0.678	0.514	Valid
	Y.2.4	0.662	0.514	Valid
	Y.3.1	0.763	0.514	Valid
	Y.3.2	0.777	0.514	Valid
	Y.3.3	0.799	0.514	Valid
	Y.3.4	0.723	0.514	Valid

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS Statistik 26, nilai r hitung pada setiap item lebih besar dari nilai r tabel (0.514). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner ini valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.2. Uji Reliabilitas

Dari hasil uji reliabilitas terhadap keseluruhan variabel Kecerdasan Emosional (X1), Gaya Belajar (X2), dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y) yang dilakukan pada 15 responden, perhitungan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk menguji konsistensi internal instrumen penelitian. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner memiliki tingkat keterandalan yang memadai dalam mengukur masing-masing variabel yang diteliti. Jika nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,7 hingga 0,9 menunjukkan kuesioner memiliki reliabilitas tinggi., sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (*reliable*). Apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0,60, maka item pertanyaan dalam kuesioner tidak dapat diandalkan (*not reliable*) [20]. Tabel 3 berikut adalah hasil penelitian dari uji Reliabilitas penelitian ini:

Tabel 3. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha	Standard Cronbach Alpha	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional (X1)	0.921	0,60	Reliabel
2	Gaya Belajar (X2)	0.908	0,60	Reliabel
3	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0.885	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 3, seluruh variabel memiliki nilai lebih dari 0.60, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi ini menandakan bahwa konstruk variabel penelitian dapat diandalkan dan konsisten, sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Sesuai dengan standar yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 hingga 0,9 [20], maka kuesioner dikategorikan sangat reliabel dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel penelitian. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi standar keandalan dan dapat digunakan untuk pengambilan data secara konsisten.

3.3. Uji Koefisien Determinasi (R Square / R²)

Uji R Square (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam kemampuan berpikir kritis (Y) dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu kecerdasan emosional (X1) dan gaya belajar (X2). Tabel 4 berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui SPSS Statistics 30:

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Variabel Dependen	<i>R Square (R²)</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	0.732	0.721

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis, nilai R² = 0.732 menunjukkan bahwa 73.2% variasi dalam kemampuan berpikir kritis (Y) dapat dijelaskan oleh dua variabel independen (kecerdasan emosional (X1) dan gaya belajar (X2)). Sedangkan sisanya 26.8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, yang mungkin melibatkan variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan melihat nilai t-hitung dan p-value untuk setiap variabel bebas. Hasil uji hipotesis ada pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	t-hitung	p-value	Kesimpulan
H1	Kecerdasan Emosional (X1) → Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	5.712	0.001	Diterima
H2	Gaya Belajar (X2) → Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	6.215	0.000	Diterima
H3	Kecerdasan Emosional (X1) dan Gaya Belajar (X2) → Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	5.274	0.000	Diterima

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Penjelasan Hasil Uji Hipotesis:

- a. **H1:** Berdasarkan hasil analisis, nilai t-hitung untuk Kecerdasan Emosional (X1) adalah 5.712 dengan p-value sebesar 0.001. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0.05, maka H1 diterima, yang berarti Kecerdasan Emosional (X1) berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y).
- b. **H2:** Nilai t-hitung untuk Gaya Belajar (X2) adalah 6.215 dengan p-value sebesar 0.000. Karena p-value lebih kecil dari 0.05, maka H2 diterima, yang menunjukkan bahwa Gaya Belajar (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y).
- c. **H3:** Secara simultan, nilai t-hitung untuk Kecerdasan Emosional (X1) dan Gaya Belajar (X2) adalah 5.274 dengan p-value sebesar 0.000. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0.05, maka H3 diterima, yang mengindikasikan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) dan Gaya Belajar (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y).

Semua hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang menunjukkan bahwa baik Kecerdasan Emosional maupun Gaya Belajar secara signifikan mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis. Selain itu, kedua variabel ini juga berpengaruh secara simultan, yang menunjukkan bahwa kombinasi dari keduanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMK. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara kecerdasan emosional (X1) dan kemampuan berpikir kritis (Y) siswa. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 5.712 dengan p-value 0.001, yang lebih kecil dari 0.05, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Diana & Saputri (2021) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis [21]. Hal ini menegaskan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengelola perasaan dan menghadapi situasi yang memerlukan pemikiran kritis dengan lebih efektif. Penelitian oleh Jehabun et al. (2020) mempertegas bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu siswa mengelola stres, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kapasitas berpikir kritis mereka [22]. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan siswa untuk lebih baik dalam mengontrol emosi, yang merupakan salah satu keterampilan penting dalam berpikir kritis [23].

Selanjutnya, gaya belajar siswa (X2) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 6.215 dengan p-value 0.000, yang menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2023), yang menunjukkan bahwa gaya belajar yang sesuai dapat memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan kemampuan analisis siswa [24]. Gaya belajar yang sesuai dengan preferensi siswa, baik itu visual, auditori, atau kinestetik, dapat mempengaruhi cara siswa mengolah informasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih logis dan terstruktur. Penelitian oleh Nurjamil et al. (2021) juga menyatakan bahwa mengenali dan menyesuaikan gaya belajar siswa dengan metode pengajaran yang tepat akan menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan [25].

Ketika kedua variabel independen, yaitu kecerdasan emosional dan gaya belajar, diuji secara simultan, hasil analisis menunjukkan t-hitung sebesar 5.274 dengan p-value 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sya'adah (2023), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengelola emosi, yang keduanya berdampak positif pada perkembangan berpikir kritis [26]. Penelitian ini juga konsisten dengan temuan yang dikemukakan oleh Riza & Yoto (2023), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang seimbang dengan gaya belajar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa [11].

Selain itu, relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi antara kecerdasan emosional dan gaya belajar memiliki dampak positif yang lebih besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan jika kedua variabel tersebut hanya dipertimbangkan secara terpisah [23]. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan baik aspek kognitif maupun emosional siswa, dengan mengembangkan kecerdasan emosional serta mengenali gaya belajar yang sesuai untuk setiap individu. Penelitian oleh Jehabun et al. (2020) menggarisbawahi pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan, yang akan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara yang lebih holistik [22]. Pentingnya pengembangan kedua variabel tersebut dalam pendidikan semakin ditekankan oleh hasil penelitian ini [27]. Dalam lingkungan pendidikan yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kemampuan untuk mengelola emosi dan menyesuaikan gaya belajar sangat menentukan dalam membantu siswa menyaring informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis [28]. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional di samping penyesuaian gaya belajar siswa seharusnya menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Menyadari pentingnya kedua faktor ini, sekolah dan tenaga pendidik disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan gaya belajar siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih terintegrasi, yang menggabungkan kecerdasan emosional dan gaya belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di berbagai konteks pendidikan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan gaya belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah valid dan reliabel. Analisis R-Square mengindikasikan bahwa kedua variabel independen ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Uji hipotesis juga menunjukkan bahwa baik kecerdasan emosional maupun gaya belajar secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan

emosional dan penerapan gaya belajar yang sesuai dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini yakni institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar mereka. Rekomendasi praktis yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional dalam kurikulum serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendukung berbagai gaya belajar. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan variabel lain, seperti motivasi belajar dan lingkungan pendidikan, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Yenti, S. Suaedi, and Ma'rufi, "Pengaruh kemampuan pemecahan masalah dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa," *Prox. J. Penelit. Mat. dan Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 1, pp. 91–97, 2022, doi: 10.30605/proximal.v5i1.1389.
- [2] N. Astuti, K. Kaspul, and M. K. Riefani, "Validitas Modul Elektronik 'Pembelahan Sel' Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis," *J. EKSAKTA Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 94–102, 2022, doi: 10.24036/jep/vol6-iss1/667.
- [3] Z. D. Safitri and A. Miatun, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karawang Barat," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, 2021, doi: 10.31004/cendekia.v5i3.828.
- [4] S. Shanta and J. G. Wells, "T/E design based learning: assessing student critical thinking and problem solving abilities," *Int. J. Technol. Des. Educ.*, vol. 32, no. 1, pp. 267–285, 2022, doi: 10.1007/s10798-020-09608-8.
- [5] R. Darmayanti, R. Sugianto, B. Baiduri, C. Choirudin, and W. Wawan, "Digital comic learning media based on character values on students' critical thinking in solving mathematical problems in terms of learning styles," *Al-Jabar J. Pendidik. Mat.*, 2022, doi: 10.24042/ajpm.v13i1.11680.
- [6] Z. Zulyusri, I. Elfira, L. Lufri, and T. A. Santosa, "Literature Study: Utilization of the PjBL Model in Science Education to Improve Creativity and Critical Thinking Skills," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9i1.2555.
- [7] Z. Shafait, M. A. Khan, Y. Bilan, and J. Oláh, "Modeling the mediating roles of self-directed learning and knowledge management processes between emotional intelligence and learning outcomes in higher education," *PLoS One*, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0255177.
- [8] L. Nurhayati, L. H. Maula, and I. Nurasih, "Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar," *Mimb. Ilmu*, 2021, doi: 10.23887/mi.v26i2.36919.
- [9] M. Estrada, D. Monferrer, A. Rodríguez, and M. A. Moliner, "Does emotional intelligence influence academic performance? The role of compassion and engagement in education for sustainable development," *Sustain.*, 2021, doi: 10.3390/su13041721.
- [10] M. Skura and J. Świdarska, "The role of teachers' emotional intelligence and social competences with special educational needs students," *Eur. J. Spec. Needs Educ.*, 2022, doi: 10.1080/08856257.2021.1885177.
- [11] F. Riza and Y. Yoto, "Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, 2023, doi: 10.28926/briliant.v8i4.1643.
- [12] L. M. Bru-Luna, M. Martí-Vilar, C. Merino-Soto, and J. L. Cervera-Santiago, "Emotional intelligence measures: A systematic review," *Healthcare (Switzerland)*. 2021. doi: 10.3390/healthcare9121696.
- [13] Rahmawati, H. Purnomo, K. Purnamarini, T. R., and M. E. Hartono, "The Influence of Spiritual Leadership on Organizational Citizenship Behavior: Mediation of Emotional Intelligence," *Bus. Manag. J.*, vol. 19, no. 3, pp. 187–197, 2023.
- [14] E. A. Silitonga and I. Magdalena, "Gaya Belajar Sisiwa Disekolah Dasar Negri 2 Tanggerang," *Gaya Belajar Siswa Di Sekol. Dasar Negri Cikokol 2 Tanggerang*, 2020.
- [15] I. Rochmatika and E. Yana, "Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana," *Perspekt. Pendidik. dan Kegur.*, 2022, doi: 10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9491.
- [16] R. Rajkumar and V. Ganapathy, "Bio-Inspiring Learning Style Chatbot Inventory Using Brain Computing Interface to Increase the Efficiency of E-Learning," *IEEE Access*, 2020, doi: 10.1109/ACCESS.2020.2984591.
- [17] T. P. Anggraini, N. Abbas, F. A. Oroh, and K. A. Y. Pauweni, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan

- Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *Jambura J. Math. Educ.*, 2022, doi: 10.34312/jmathedu.v3i1.11807.
- [18] J. W. Creswell and T. C. Guetterman, *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, Sixth. New Jersey: Pearson, 2019.
- [19] N. Khatun, “Applications of Normality Test in Statistical Analysis,” *Open J. Stat.*, vol. 11, no. 1, p. 113, 2021, doi: 10.4236/ojs.2021.111006.
- [20] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2020.
- [21] Hafsah Adha Diana and Veni Saputri, “Model project based learning terintegrasi steam terhadap kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa berbasis soal numerasi,” *Numeracy*, vol. 8, no. 2, pp. 113–127, 2021, doi: 10.46244/numeracy.v8i2.1609.
- [22] S. Jehabun, B. Gunur, and Y. Kurniawan, “Emotional intelligence and mathematics learning interest in students’ mathematical reasoning ability,” *Math Didact. J. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 1, pp. 25–38, 2020, doi: 10.33654/math.v6i1.801.
- [23] C. Zaputra, M. Idris, and M. Hamzah, “Analisis kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai pada kantor kecamatan bacukiki barat kota parepare,” *J. Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 11, no. 2, pp. 106–113, 2022, doi: 10.37476/jbk.v11i2.3086.
- [24] J. J. Sihombing, I. Armyanti, and A. A. Triharja T, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Empati dan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2020,” *Cermin Dunia Kedokt.*, vol. 50, no. 10, pp. 531–543, 2023, doi: 10.55175/cdk.v50i10.1075.
- [25] D. Nurjamil, A. Saepulloh, and E. Listyasari, “Literasi Matematis Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual,” *Didact. Math.*, vol. 3, no. 2, pp. 100–106, 2021, doi: 10.31949/dm.v3i2.1987.
- [26] S. S. Sya’adah and D. Rusmawati, “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan burnout pada guru slb c di kota surakarta,” *J. EMPATI*, vol. 10, no. 2, pp. 137–141, 2021, doi: 10.14710/empati.2021.31006.
- [27] F. A. Lestari, H. H. Sagala, and W. Nurrohman, “Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa,” *EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 392–399, 2023, doi: 10.56832/edu.v1i3.150.
- [28] S. E. Pramiswari, “Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar ppkn siswa kelas iv mi muhammadiyah jabung tahun ajaran 2019/2020,” *JENIUS (Journal Educ. Policy Elem. Educ. Issues)*, vol. 1, no. 1, pp. 7–15, 2020, doi: 10.22515/jenius.v1i1.3229.